

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MTSN 1 KOTA MALANG

Aisyah Agustin Wahyudi & Muhammad Miftahusyai'an

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

aisyahagustin2000@gmail.com, pak.miftahusyain@gmail.com

ABSTRACT

Character education is the foremost guard in shaping the character of students. However, because character education at this time has begun to fade and the values of Pancasila are rarely practiced in everyday life. Especially related to the phenomenon of intolerance that is rife in the world of education lately as well as the occurrence of bullying and threats of radicalism. Therefore, it is necessary to improve in terms of inculcating an attitude of tolerance in students, especially the younger generation. The focus of the research in this study is how to cultivate an attitude of tolerance in students at MTsN 1 Malang City through the Pancasila Student Profile. The approach used is descriptive type. The data collection technique uses observation, interview and documentation techniques, with sources namely school principals, social studies teachers, PPkn teachers, head of class 8M and chairman of the student council. The results of the study indicate that in an effort to inculcate an attitude of tolerance through the Pancasila Student Profile, the following activities are carried out in the first point. Have faith, fear God Almighty and have noble character, make it a habit to oblige students to pray in congregation which includes *duha* prayer, *dhuhr* prayer, *asr* prayer, and Friday prayer. The second point of Independence is the application of the SKS System. Furthermore, Critical Reasoning with the KIR class (Adolescent Scientific Work). Be creative by making art from used items such as used bottles, plates, tote bags, cardboard and other used items. Fifth, Global Diversity with the existence of a student exchange program. Lastly, Gotong Royong, there is community service for non-osis and student council members and there are social service activities carried out by students from one of the 8M grades. While the obstacles are caused by internal factors or within students and external factors, namely the covid-19 pandemic. The solution is to always be guided and control the students so that they have a high tolerance attitude. The role of parents and teachers is very important in working together in inculcating an attitude of tolerance and global diversity in students.

Keywords: Pancasila Student Profile; Character Education; Social Studies Learning

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun dikarenakan pendidikan karakter pada masa sekarang sudah mulai luntur dan jarang diamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih terkait fenomena intoleran yang marak terjadi di dunia pendidikan pada akhir-akhir ini serta terjadinya perundungan dan ancaman radikalisme. Oleh karena itu maka perlu perbaikan dalam hal penanaman sikap toleransi pada siswa khususnya generasi muda. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana penanaman sikap toleransi pada

siswa di MTsN 1 Kota Malang dengan melalui Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan adalah jenis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan narasumber yaitu kepala sekolah, guru IPS, guru PPkn, ketua kelas 8M dan ketua osis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya penanaman sikap toleransi melalui Profil Pelajar Pancasila dilakukan dalam kegiatan sebagai berikut yang poin pertama dengan Membiasakan mewajibkan siswa untuk melakukan shalat berjamaah. Poin kedua Kemandirian ialah penerapan Sistem SKS. Selanjutnya Bernalar Kritis dengan adanya kelas KIR (Karya Ilmiah Remaja). Kreatif dengan membuat karya dari haki botol bekas, piring, totebag, kardus serta barang bekas lain sebagainya. Kelima Berkebhinekaan Global dengan adanya program student exchange atau pertukaran pelajar. Terakhir Gotong Royong adanya kerja bakti non osis dan anggota osis dan terdapat kegiatan bakti sosial yang dilakukan siswa salah satu kelas 8M. Sedangkan kendala disebabkan oleh faktor internal atau dalam diri siswa dan faktor eksternal yakni pandemi covid-19. Solusi dengan selalu dibimbing dan mengontrol pada siswa agar memiliki sikap toleransi tinggi. Peran orang tua serta guru sangat penting dalam bekerja sama dalam penanaman sikap toleransi dan berkebhinekaan global pada peserta didik.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Pendidikan karakter; Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Dilihat dari zaman globalisasi ini sudah mulai berkembang dengan cepat terkait berbagai inovasi terbaru mengenai teknologi. Tidak hanya teknologi saja akan tetapi banyak inovasi terkait bidang pendidikan. Karena pendidikan merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki kemajuan dan kualitas SDM di negara. Adapun terkait inovasi serta pembaharuan ini digunakan dalam rangka kemajuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan-tujuan bangsa Indonesia yang tercantum pada UUD 1945 pada alinea yang keempat yang berbunyi "kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial" (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945). Dalam rangka industri 5.0 bahwa Indonesia harus mempersiapkan sumber daya manusia yang cerdas sehingga dapat menyaring sisi buruk atau sisi baiknya. Salah satu prinsip yang harus ditanamkan pada setiap generasi muda ialah tetap berpegang teguh pada Pancasila serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada kurikulum 2013 sudah dilakukan penerapan terkait kurikulum terkait implementasi nilai-nilai Pancasila. Pada fenomena yang terjadi di kurikulum 2013 mengalami kemunduran. Pemicu utama ialah penurunannya yakni pada pengimplementasian terhadap aspek materi dan segi praktek. Selain itu keprofesionalan guru dapat mempengaruhi dinamika kurikulum yang terjadi pada zaman ini. Salah satu aksi nyata ialah melakukan revolusi pendidikan. Pada revolusi 5.0 ini ialah dengan menerapkan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir. Hal yang dimaksud ialah kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan memperoleh pembelajaran melalui berbagai studi literatur. *Teaching From Home* (TFH) adalah program Mengajar Dari Rumah yang dilakukan oleh dosen melalui media elektronik khususnya internet dalam proses perkuliahan dengan mahasiswa. Kuliah *online* TFH merupakan salah satu implementasi dari program Merdeka

Belajar yang dicetuskan dan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim akhir Tahun 2019. Tujuan dari adanya peluncuran dari merdeka belajar ialah untuk memberikan ruang yang lebih fleksibel agar tercipta pembelajaran yang berkualitas dan bernilai (Iqbal & Faried, 2020).

Di dalam merdeka belajar ada pendidikan karakter, pendidikan karakter menjadi hal yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun seiring berjalannya waktu pendidikan karakter mulai luntur dan tidak mengamalkan pokok-pokok Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Terlebih terkait fenomena intoleran yang terjadi di SD Impes Manokwari pada tahun 2009 yang memaksa pemakaian hijab untuk siswa yang non muslim. Sedangkan terjadi lagi di SMAN 1 Maumere terkait pelarangan pemakaian hijab untuk siswa muslim. Tidak hanya itu terjadi perundungan pada bulan Mei yang terjadi oleh 9 anak MTs yang merundung salah satu temannya hingga tewas. Tidak hanya itu sudah pernah terjadi di SMP 13 yang menyebabkan salah satu jari koban diamputasi. Akibat luka yang serius akibat dirundung oleh teman-teman sekelasnya. Ancaman yang paling mematikan ialah radikalisme. Beberapa sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang banyak terpapar paham radikalisme dan intoleran dapat mengancam keutuhan NKRI. Generasi muda adalah target utama untuk menyebarkan aliran-aliran yang menyimpang dari Pancasila. Sangat disayangkan tidak hanya masuk ke lembaga sekolah akan tetapi paham-paham ini sudah menyusup di berbagai lembaga-lembaga pemerintahan.

Dalam berbagai fenomena terkait pendidikan seperti perundungan, perkelahian, intoleransi dan radikalisme menyebabkan perbaikan kurikulum pada mata pelajaran pendidikan karakter dan Pancasila. Oleh karena itu terjadi perbaikan kurikulum pendidikan karakter dan Pancasila menjadi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini dalam pandangan umum ialah belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila ialah wujud dan perbuatan dai siswa dalam menerapkan serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam disekolah maupun dilingkungan rumahnya (Thomas Lickona, 2012). Dalam bentuk implementasi dari Profil Pelajar Pancasila ialah siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS mengenai fenomena perundungan, perkelahian, perundungan verbal, intoleran dan radikalisme sehingga berdasarkan permasalahan tersebut guru berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, sikap toleransi dan perbaikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah (1) untuk mengetahui konsep dan program Profil Pelajar Pancasila di MTsN 1 Kota Malang. (2) Untuk mengetahui implementasi Profil Pelajar Pancasila di MTsN 1 Kota Malang.

KAJIAN LITERATUR

Konsep

Berteoretisasi merupakan bagian sangat penting dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti menggunakan istilah “konsep” dan “proposisi” untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang diamati dari yang kompleks menjadi sederhana. Konsep sendiri itu apa mendefinisikan konsep sebagai istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (*events*) yang

berkaitan satu dengan lainnya. Istilah tersebut digunakan untuk mewakili realitas yang kompleks (Rahardjo, 2010). Pada dasarnya konsep adalah abstraksi dari suatu gambaran ide, atau abstrak tentang sesuatu. Konsep merupakan bentuk generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk pembangunan serta penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama. Konsep ialah bentuk atau suatu bentuk perwakilan dari suatu objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak (Djamarah, 2010). Sedangkan menurut KBBI, konsep merupakan rancangan atau bahasa dan sebagainya, konsep juga bisa dikatakan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret (KBBI, 2008). Dengan demikian, konsep adalah suatu gambaran atau abstrak tentang perencanaan. Makna adalah kejadian atau fenomena yang dirancang atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik, kelompok keadaan, dan bahkan individu.

Program

A program is collection of interrelated project designed to harmonize and integrated various action an activities for achieving averral policy object atau suatu program merupakan kumpulan dari proyek-proyek yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis dan secara integratif untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan. Program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya (Westra, 1998). Menurut KBBI, program ialah rancangan mengenai asas serta usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian dan sebagainya yang akan dijalankan (KBBI, 2008). Jadi, program ialah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan begitu program ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk dilaksanakan secara berkesinambungan dan dengan dilaksanakan pada suatu organisasi atau lembaga yang melibatkan banyak orang.

Implementasi

Penerapan adalah cara atau hasil (Badudu & Zain, 1996), sedangkan menurut *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah "put something into effect". Penerapan ialah sesuatu yang memberikan efek atau dampak (Mulyasa, 2006). Adapun unsur-unsur dari penerapan antara lain: (a) program yang dilaksanakan; (b) kelompok target yakni masyarakat yang telah menjadi sasaran diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut; (c) pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan serta pengawasan dari proses penerapan tersebut (Kuswanjono et al., 2019). Jadi, penerapan ialah segala proses ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi pengaruh yang sangat signifikan dalam bentuk perilaku.

Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara ialah Pancasila sebagai dasar nilai untuk mengatur pemerintahan negara. Pancasila ialah sumber dari segala sumber hukum dan sebagai sumber hukum secara konstitusional mengatur NKRI. Ideologi ialah suatu istilah yang digunakan untuk sekelompok cita-cita mengenai berbagai macam masalah politik, ekonomi, serta filsafat sosial yang sering dilaksanakan bagi suatu rencana yang sistematis tentang suatu cita-cita yang dijalankan oleh sekelompok atau lapisan masyarakat (Supriyatno, 2010).

Pancasila telah diterima sebagai dasar negara untuk bangsa Indonesia. Lima sila Pancasila mengandung prinsip atau nilai, yaitu: nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Lima nilai-nilai Pancasila ini tercantum dalam konstitusi negara Indonesia, yaitu pada bagian pembukaan UUD 1945 paragraf IV (Abidin, 2014). Pancasila mengacu pada teori kewarganegaraan dan fungsionalisme struktural yang dapat dikatakan sebagai gagasan membangun kewarganegaraan yang baik, adalah hasil kesepakatan masyarakat, nilai-nilai sosial Bersama yang berkontribusi pada kehidupan, dan dapat menjadi sumber integrasi sosial (Saputro et al., 2021). Pancasila sebagai ideologi yang terbuka dan tertutup. Berikut Pancasila sebagai ideologi terbuka ialah (a) cita-cita yang sudah hidup di dalam masyarakat; (b) nilai-nilai dan cita-cita yang berasal dari dalam masyarakat sendiri; (c) hasil musyawarah dan konsensus masyarakat; (d) bersifat dinamis dan reformasi. Sedangkan Pancasila sebagai ideologi tertutup ialah (a) bukan cita-cita yang sudah hidup dalam masyarakat; (b) bukan nilai-nilai dan cita-cita; (c) kepercayaan dan kesetiaan ideologis yang kaku; dan (d) terdiri dari atas tuntutan konkret dan operasional yang diajukan secara mutlak.

Pancasila memiliki nilai-nilai serta menjadi pedoman dalam keberlangsungan semua bidang kehidupan termasuk diantaranya politik, sosial, budaya, ekonomi dan tidak terkecuali bidang Pendidikan. Sejatinya Pendidikan adalah salah satu Lembaga terpenting dalam penyaluran serta penanaman nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter siswa yang berpancasila.

Profil Pelajar Pancasila

Adapun sebelum adanya Profil Pelajar Pancasila terdapat merdeka belajar. Merdeka belajar di dalamnya terdapat Pendidikan karakter. Dahulu Pendidikan karakter memiliki 18 karakter yang harus dibentuk agar mencetak peserta didik yang memiliki jati diri sebagai pelajar Indonesia meliputi (1) religius; (2) jujur ; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) cinta tanah air; (10) rasa ingin tahu; (11) menghargai; (12) bersahabat/komunikatif; (13) cinta damai; (14) gemar membaca; (15) peduli lingkungan; (16) peduli sosial; (17) tanggung jawab; dan (18) semangat kebangsaan. Oleh karena itu akibat dari pelaksanaan yang kurang maksimal dalam Pendidikan karakter Menteri Pendidikan membuat kebijakan baru mengenai Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila ialah pelajar Indonesia ialah belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam Profil Pelajar Pancasila ada 6 poin dengan yang harus diterapkan pada siswa ialah poin pertama Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Ia berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih yang baik dan benar, serta menjaga integritas dan keadilan. Poin kedua Pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Poin ketiga Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Pelajar Indonesia memiliki identitas diri selaku representasi budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan budayanya, sambil berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya. Poin keempat Ia peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong. Poin kelima yakni Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri. Ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif. Poin keenam adalah Ia menganalisis masalah

menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Ia aktif mencari cara untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia. Selain itu terdapat enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian pada penelitian ini ialah MTsN 1 Kota Malang yang berlokasi di Jalan Bandung No. 7 Kota Malang, Desa Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang dengan subjek penelitian siswa kelas 8M, kepala sekolah, guru IPS, dan guru PPkn. Adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar berupa bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada beberapa narasumber, kemudian teknik observasi dilihat dari peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, dan teknik selanjutnya ialah dengan dokumentasi. Dengan teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data yang menunjang terkait penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis interaktif (Miles and Huberman, 1994) terdapat empat rangkaian yakni 1) pengumpulan data; 2) kondensasi data, 3) penyajian data 4) penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini yakni dengan melakukan pengamatan yang teliti dan ajeg pada saat melakukan penelitian serta melaksanakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

Hasil pada penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di MTSN 1 Kota Malang salah satunya dalam menerapkan keenam poin yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila pada budaya sekolah dengan mengimplementasikan beberapa kegiatan diantaranya:

1. Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlakul Karimah

Hasil penelitian mencerminkan poin pertama menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan di MTSN 1 Kota Malang dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik dilakukan dengan banyak hal, yaitu membiasakan shalat berjamaah yang meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur, shalat ashar, dan shalat jumat; mengawali dan mengakhiri proses belajar dengan berdoa; terdapat bimbingan baca dan tulis Al-Quran dari UMMI. Implementasi juga dilakukan dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti maulid Nabi, Muharraman dan Isra Miraj. Terdapat pula lomba Da'i dan kaligrafi untuk berpartisipasi dalam perayaan-perayaan hari besar dalam Islam. Program tahfidz untuk peserta didik yang menghafal al-quran. Pembacaan istighosah setiap hari jumat yang diikuti seluruh siswa dan guru. Hal ini bertujuan untuk mengharapkan ridho dari Allah. Program selanjutnya ialah moderasi beragama yang didukung oleh para ahli dalam seperti polisi, TNI, Dokter dan lain sebagainya. Untuk menghormati dan menghargai adanya perbedaan yang ada di sekolah maupun lingkungan sekolah.

2. Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan yang mencerminkan poin kedua dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di MTsN 1 Kota Malang bahwa kegiatan Unit Kegiatan Belajar Mengajar menggunakan sistem SKS atau bisa disebut juga dengan Satuan Kredit Semester

sama seperti di perguruan tinggi. Aktivitas ini dilakukan dengan mengupload secara mandiri tugas sekolah dan pekerjaan rumah di aplikasi e-learning. Lalu adanya jadwal makan siang yang teratur dan mandiri untuk membentuk peserta didik yang tidak akan bergantung pada orang lain. pembelajaran di rumah yang dilakukan secara daring.

3. Bernalar Kritis

Hasil penelitian yang mencerminkan pada poin ketiga menunjukkan adanya program yang dilaksanakan ialah KIR, Kelas Ilmiah Remaja yang berguna untuk peserta didik dalam mengasah pikiran dan mengembangkan inovasi mereka. Selain itu, peserta didik juga diikuti dalam lomba-lomba KIR agar peserta didik mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga menciptakan pengalaman secara nasional maupun internasional.

4. Kreatif

Hasil penelitian yang mencerminkan pada poin keempat menunjukkan bahwa pada setiap pembelajaran sudah diterapkan mengenai daya kreativitas seperti pada bidang seni budaya. Peserta didik dapat menghasilkan karya seni berupa barang bekas seperti tas, totebag, asbak dan lain sebagainya. Selain itu mereka memiliki inovasi terkait pembuatan alat yakni pemanen suara dengan cara kerja menangkap suara lalu mengubahnya menjadi energi listrik.

5. Berkebinekaan global

Penelitian yang mencerminkan pada poin kelima menunjukkan bahwa ma'had ialah memiliki peran yang penting dalam penyaluran interaksi budaya serta interaksi sosial. Adanya program yang mewajibkan peserta didik untuk memakai baju batik atau baju tradisional daerah. Selanjutnya pada Peringatan Hari Besar Nasional selalu menampilkan tarian-tarian tradisional daerah. Adapun perlombaan tari tradisional daerah yang selalu diikuti oleh peserta didik MTsN 1 Kota Malang.

6. Gotong Royong

Penelitian yang mencerminkan pada poin keenam ini menunjukkan bahwa gotong royong sangat kuat. Dilihat dari kerjasama dalam menyelenggarakan acara-acara di sekolah. Dalam bentuk kerjasama ini tidak hanya melibatkan anggota anak OSIS saja akan tetapi peserta didik yang bukan anggota non OSIS dapat terlibat langsung dalam penyusunan acara serta berpartisipasi aktif untuk penyalur ide-ide dalam memeriahkan acara-acara sekolah.

Kendala dan solusi dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di MTsN 1 Kota Malang sebagai berikut.

1. Kendala

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila dari segi faktor internal ialah (1) sarana dan prasarana yang masih dalam perbaikan atau renovasi; (2) kurangnya lulusan dari jurusan PIPS; dan (3) kurangnya guru dalam hal mengembangkan KD atau kompetensi dasar agar menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak jenuh.

2. Solusi

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila ialah dengan menyelesaikan perenovan sarana dan prasarana dengan memakai mushola. Memperbanyak kuota untuk pelamar dari jurusan PIPS dan memperbaiki mutu Pendidikan terkait KD agar pembelajaran menjadi nyaman dan lancar.

3. Daya Dukung

Terkait daya dukung dari penelitian ini dalam implementasi profil pelajar pancasila ialah dalam segi faktor internal (1) terdapat pembiayaan dari program-program madrasah yang tidak hanya bersumber dari DIPA, yang akan tetapi dari Dana Bos dan dana dari wali

murid melalui komite. (2) adanya smart group, remas osis dan lain sebagainya yang melatih siswa dalam berorganisasi serta bersosialisasi. Sedangkan faktor eksternal (1) ialah memiliki tenaga pendidik dan peserta didik yang berprestasi. (2) keberadaan sekolah MTsN 1 Kota Malang yang strategis membuat sekolah dapat dijangkau dan dikenal oleh masyarakat Kota Malang dan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Konsep dan Program Profil Pelajar Pancasila di MTsN 1 Kota Malang

Pada dasarnya konsep adalah abstraksi dari suatu gambaran ide, atau abstrak tentang sesuatu. Konsep merupakan bentuk generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk pembangunan serta penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama (Singarimbun, 2000). Sedangkan untuk pengertian program ialah Program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya (Westra, 1998). Dengan adanya konsep dan program dalam Implementasi PPP di MTsN 1 KM maka penanaman sikap toleransi pada peserta didik dapat terlaksana dengan baik. Tentunya dengan melakukan kerja sama dengan guru di lingkungan sekolah serta peran orang tua di rumah.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Akhlah adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan (Siswanti, 2016). Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhannya yang maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki elemen kunci (1) akhlak agama adalah mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang; (2) akhlak pribadi merupakan sikap menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya; (3) akhlak kepada manusia ialah dengan mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain; (4) akhlak kepada alam adalah dengan menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga dia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang; dan (5) akhlak bernegara yakni terkait dengan memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara (Kemendikbud, 2020).

Berikut kegiatan yang tercermin pada pengimplementasian dalam poin pertama ialah pelajar yang mengawali dan mengakhiri dengan berdoa dalam setiap proses belajar mengajar. Selanjutnya adanya kegiatan shalat berjamaah yang diantaranya shalat dhuha, shalat dzuhur, shalat ashar dan shalat jumat untuk peserta didik laki-laki. Kegiatan yang selanjutnya adalah bimbingan baca dan tulis Al-Quran yang dibimbing oleh ustad/ustadzah dari UMMI. Kemudian kegiatan yang selanjutnya ialah adanya kegiatan keputrian hal ini untuk peserta didik perempuan yang sedang menstruasi, kegiatan ini bertujuan untuk membimbing serta memberi ilmu pengetahuan seputar hukum-hukum, pengertian, dan fiqh kewanitaan. Pada kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) selalu diadakan kegiatan seperti maulid nabi, muharraman dan lain sebagainya. Kegiatan yang terakhir ialah adanya diklat Remas atau

remaja masjid hal ini bertujuan untuk mencetak siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan dan hati yang selalu memakmurkan masjid.

2. Kemandirian

In theory of independent developed the term independent and autonomy are often paralleled one after another (interchangeable) according to the concept of two terms. Even though in general, the two terms have the same meaning, namely independent but actually conceptually the two terms are different. Lexically independent means independent or freedom. Conceptually independent refers to an individually capacity to treats yourself. Declared in capacity to behave alone (Budiman, 2015). Pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar. Dengan memiliki elemen kunci (1) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi yang dimaksud adalah melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. dan (2) regulasi diri merupakan mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya (Kemendikbud, 2020).

Berikut kegiatan yang tercermin pada pengimplementasian dari poin kedua ialah kemandirian peserta didik dalam belajar secara mandiri dirumah. Dengan mengumpulkan tugas sekolah melalui E-Learning sekolah, mengatur jadwal pribadi atau time management yang baik agar tercipta prestasi dan kegiatan tidak terbentur serta mengerjakan soal-soal latihan untuk belajar mengasah kembali pembelajaran yang di dapat di sekolah. Kemudian terdapat sistem SKS yang sama seperti diberlakukan di perguruan tinggi. Dimana proses pembelajaran siswa dapat dipercepat 2 tahun dan jika siswa tidak mampu mencapai hal tersebut akan menempuh Pendidikan secara 4 tahun.

3. Bernalar kritis

Bila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung mencari, berpikir secara sistematis, penuh rasa ingin tahu, dewasa dalam berpikir dan dapat berpikir dengan secara mandiri (Anderson, 2011). Pelajar yang bernalar kritis ialah pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi dengan baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan. Dengan memiliki elemen kunci (1) memperoleh dan memproses informasi serta gagasan merupakan dengan memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut; (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran yakni dengan dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan; (3) merefleksi pemikiran dan proses berpikir adalah dengan melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan; dan (4) mengambil keputusan merupakan kegiatan yang tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung (Kemendikbud, 2020).

Berikut kegiatan yang tercermin pada pengimplementasian poin ketiga adalah adanya kegiatan kelas Karya Ilmiah Remaja (KIR), yang mana diikuti mulai dari kelas tujuh sampai kelas Sembilan. Perlu diketahui bahwa tingkat belajar dan proses belajar ialah bertahap. Maka dari kelas tujuh akan dibimbing, dibina dan diawasi secara penuh. Selanjutnya untuk kelas

delapan mulai berkurang dalam hal pembimbingan. Untuk anak kelas Sembilan mereka mampu untuk membantu adik kelasnya dan mampu memimpin dirinya sendiri dalam proyek-proyek pada KIR. Lalu mengikuti perlombaan KIR dapat mengasah siswa untuk selalu mengembangkan inovasi dari jurnal-jurnal yang mereka baca seperti contoh mereka membuat inovasi tinta pena dari belimbing wuluh yang dapat mewakili sekolah pada tingkat nasional. Hal ini dilirik oleh LIPI sehingga mereka dapat mewakili sekolah dalam kancah internasional dan memenangkan berbagai perlombaan karya ilmiah.

4. Kreatif

Bahwa kreativitas merupakan sebuah proses. Ini artinya bahwa untuk menjadi orang yang kreatif, seseorang harus melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tujuannya agar dapat tercapai dengan baik. Kreatif tidak langsung dicapai dalam waktu yang singkat, akan tetapi mungkin memerlukan perjuangan keras tanpa mengenal putus asa. Kecerdasan saja tidak akan menjamin seseorang untuk menjadi pribadi yang kreatif, sukses dan bahagia, bila orang itu hanya puas dengan kecerdasannya tanpa berpikir bagaimana meningkatkan dan mengembangkan potensi-potensi bakatnya secara maksimal (Dariyo, 2003). Pelajar yang mampu memodifikasi, menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Dengan memiliki elemen kunci (1) Menghasilkan gagasan yang orisinal adalah dengan menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian dan (2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal merupakan menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya (Kemendikbud, 2020).

Berikut kegiatan yang mencerminkan pengamalan dari poin keempat adanya kreativitas pada semua mata pelajaran sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Dan selanjutnya peserta didik dapat mengaspirasikan ide-ide mereka melalui bentuk karya seni dengan membuat barang-barang bekas menjadi bermanfaat seperti membuat totebag, asbak, tas dari deterjen dan lain sebagainya. Tidak hanya itu siswa dapat membuat alat pemanen suara dengan cara kerjanya ialah menangkap suara lalu diubah menjadi energi listrik.

5. Berkebinekaan global

Kemampuan komunikasi antar-budaya adalah kemampuan menjalankan berbagai perilaku komunikasi dengan efektif dan sesuai, yang dapat memadukan identitas budaya yang satu dengan yang lain atau berbagai identitas dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda (Taylor, 1994). Pelajar Indonesia yang dengan mempertahankan budaya luhur dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi kepada orang lain, sehingga menumbuhkan rasa menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Dengan memiliki elemen kunci (1) Mengenal dan menghargai budaya ialah dengan mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global; (2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama yaitu dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama; (3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan adalah dengan secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan

pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama; dan kemudian secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan (Kemendikbud, 2020).

Berikut adalah kegiatan yang mencerminkan poin kelima ialah ma'had, dengan adanya ma'had maka akan tercipta interaksi sosial dan interkultural yang terjadi di lingkungan sekolah. Secara tidak langsung mereka akan saling mengetahui budaya-budaya yang belum mereka temui dan pelajari. Siswa juga akan menceritakan kebiasaan, adat dan kegiatan yang tidak mereka ketahui dari berbagai daerah penjurusan nusantara.

6. Gotong royong

Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Rochmadi (2012) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan. Pelajar yang mampu melakukan kegiatan secara Bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Dengan memiliki elemen kunci (1) Kolaborasi yakni dengan bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain; (2) Kepedulian yakni dengan memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan fisik sosial; (3) Berbagi dengan memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat (Kemendikbud, 2020).

Kegiatan yang mencerminkan dari poin keenam ialah adanya kerja bakti di sekolah dengan membersihkan lapangan, halaman, Lorong kelas dan ruang kelas. Dengan adanya kerja bakti ini maka akan menumbuhkan gotong royong pada siswa. Selain itu ada kegiatan bakti sosial yang mana memberi sembako berupa beras, minyak dan mie instan kepada orang yang membutuhkan seperti tukang becak, pemulung dan *driver online*. Tujuan kegiatan bakti sosial diadakan ialah mencetak peserta didik yang jiwa sosial dan kepedulian sosial. Selain itu ada Kerjasama atau bentuk gotong royong siswa dalam penyelenggaraan acara-acara sekolah. Dengan melibatkan siswa yang non anggota osis untuk berpartisipasi aktif dan menyalurkan ide-ide untuk mensukseskan acara-acara sekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada konsep dan program implementasi Profil Pelajar Pancasila di MTsN 1 Kota Malang memiliki konsep dan program dalam bentuk pembiasaan yang terus digalakkan ialah terdapat program Ma'had. Adanya program ma'had ini dapat menunjang terwujudnya konsep dan program ini. Selanjutnya terdapat banner di setiap dinding Lorong menuju ruangan-ruangan sekolah sehingga implementasi karakter yang setiap hari dapat dibaca serta diingat-ingat oleh siswa. Secara tidak langsung menjadi peringatan bagi mereka. Sistematika konsep dan program di MTsN 1 Kota Malang ini yakni dengan dibuatnya jadwal kegiatan pengimplementasian pada siswa yang mahad

maupun tidak mahad. Setelah membuat jadwal kegiatan penerapan karakter tahapan setelahnya ialah memberikan daftar tersebut kepada guru penanggung jawab atau tim yang ada pada jadwal masing-masing. Guru penanggung jawab bertugas untuk selalu memonitoring dan mengawasi perkembangan penanaman karakter. Tidak hanya itu dalam pemberian tugas pekerjaan rumah maupun project sekolah guru IPS dan guru PPkn menyisipkan penanaman Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi peran orang tua yang sangat penting untuk selalu mendukung dan memotivasi anak di rumah serta untuk terselenggaranya konsep dan program ini.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di MTsN 1 Kota Malang pada (1) poin pertama tercermin kegiatan shalat berjamaah; (2) poin kedua tercermin kegiatan kemandirian tercermin pada kegiatan UKBM dengan sistem SKS; (3) poin ketiga tercermin kegiatan Berpikir Kritis tercermin kegiatan KIR yang dimulai dari kelas 7 sampai kelas 9; (4) poin keempat Kreatif tercermin kegiatan siswa dalam membuat barang bekas menjadi barang yang berguna; (5) poin kelima berkebinekaan global tercermin Mahad dan pertukaran pelajar; dan (6) poin keenam ialah gotong royong tercermin pada kegiatan kerja bakti dan bakti sosial.

REFERENSI

- Abidin, Zainal Ahmad. (2014). *Kedudukan Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Negara*. <https://osf.io/xkuba/download/?format=pdf>
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Budiman, N. (2010). *Perkembangan Kemandirian pada Remaja*. Bandung: FIP UPI.
- Dariyo, A. (2003). Menjadi Orang Kreatif Sepanjang Masa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, Issue 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Iqbal, M., & Faried, A. I. (2020). *Teaching from Home: dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar*. <https://www.researchgate.net/publication/348945474>
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Kuswanjono, A. (2019). *Reaktualisasi Implementasi Pancasila*. Disampaikan dalam Kegiatan Peningkatan Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara bagi Pengurus dan Anggota Organisasi Buruh/Serikat Pekerja, Pusdik Pancasila dan Konstitusi, Mahkamah Konstitusi, 3 September 2019.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Bumi Aksara.
- Miles and Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.
- Mulyasa. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2010). *Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian*. <http://repository.uin-malang.ac.id/2410/2/2410.pdf>
- Rochmadi, N. (2012). *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. <http://repository.um.ac.id/1489/>

- Saputro, A. (2021). Sociological Foundation of Pancasila Education as the Original Identity of Indonesian Society. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, Vol. 6, Issue 1.
- Siswanti, I. (2016). Implementasi Good Corporate Governance Pada Kinerja Bank Syariah. *JAMAL: Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 7 Nomor 2 Halaman 156-323. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7023>
- Supriyatno, Arie. 2011. Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, vol 3 no. 6. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/644>
- Taylor, J. A. (1994). *Intercultural Communication Competence through Experiential Learning: The Importance of Student-Initiated Strategies and Dialogic Encounters*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1056367.pdf>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*